

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah

Menurut penelitian dari sebuah perusahaan yang bernama *RGF Human Resource Consulting Shanghai Co., Ltd.* tentang “Analisis bagaimana orang asing bekerja”, sudah menjadi rahasia umum bahwa orang Jepang sangat mengabdikan pada pekerjaannya. Orang Jepang biasanya mempunyai komitmen dan bekerja di tempat yang sama dalam waktu yang lama. Orang Jepang sering membicarakan tentang bagaimana kecintaan mereka dengan pekerjaannya dan bangga akan pekerjaannya. Banyak pula orang Jepang yang rela menghabiskan waktunya dalam sehari lebih banyak untuk bekerja dan sedikit waktu untuk tidur. Ada di antara mereka yang bekerja keras untuk menunjang kehidupan diri dan keluarganya, adapula yang bekerja keras karena sekedar mencintai pekerjaannya tersebut.

Di Jepang banyak sekali jenis pekerjaan yang tersedia, baik itu pekerjaan yang bersifat aman dan berbahaya, atau pekerjaan yang bersifat lazim dan yang tidak lazim. Beberapa contoh pekerjaan yang bersifat lazim di Jepang adalah menjadi seorang dokter, pelayan restoran, staf kantor, dan lain-lain. Saat ini di Jepang banyak muncul beberapa pekerjaan yang bersifat berbahaya atau dipandang tidak lazim oleh sebagian besar orang. Menurut situs *Akiba Nation* (Februari 23, 2017), sebuah media berita Jepang yang paling aktual mengenai anime, manga, games, idola, musik, events, dan hal-hal menarik dari budaya Jepang, dijelaskan ada beberapa pekerjaan yang bersifat tidak lazim, di antaranya :

1. Tamu undangan palsu

Di Indonesia terdapat penonton bayaran, maka di Jepang ada tamu resepsi pernikahan. Berbeda dengan Jepang yang menawarkan bayaran luar biasa untuk pekerjaan ini, para undangan palsu tersebut memiliki tugas membuat

resepsi pernikahan menjadi lebih meriah. Setelah menyewa jasa penyedia tamu undangan palsu, para tamu palsu tersebut akan datang pada waktu yang telah ditetapkan. Mereka akan berpura-pura menjadi sahabat, rekan kerja, dan kerabat selama resepsi pernikahan berlangsung. Para tamu undangan palsu tersebut akan dibayar sekitar 5.000 yen atau 650.000 rupiah dan diperkenankan untuk makan di prasmanan. (Februari 23, 2017)

2. Pencicip makanan hewan

Di Jepang, para produsen makanan hewan tidak hanya memberikan percobaan produk terhadap hewan, akan tetapi juga kepada manusia. Gaji yang ditawarkan sangatlah besar. Perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang produksi makanan hewan peliharaan, seperti anjing dan kucing, akan menggaji pencicip produk mereka lebih dari 10.000 yen per hari atau sekitar 1.300.000 rupiah. Tujuannya adalah para produsen makanan hewan peliharaan ingin memastikan pemberian makanan dan nutrisi untuk hewan peliharaan sangat baik. (Februari 23, 2017)

3. Pengendali bau (*Olfactory Measurement Operators*)

Dari nama pekerjaannya saja dapat dipahami pekerjaan tersebut begitu menjijikan, namun pekerjaan ini adalah salah satu pekerjaan yang dilegalkan di Jepang. Sebagai negara yang peduli akan lingkungan, Jepang sangat memperhatikan bau-bau yang sangat mengganggu. Saat ini, Jepang memiliki setidaknya 2000 orang petugas dinas pengendali bau yang tersebar di berbagai daerah. Pencium bau bertugas untuk menanggapi laporan warga yang merasa adanya bau busuk di lingkungan mereka. Kemudian para pencium bau akan bekerja mencari sumber bau busuk dan menanganinya dengan segala macam cara agar tidak lagi mengganggu. Gaji yang di tawarkan dari pekerjaan tersebut adalah 50.000 yen perbulan atau sekitar 65.000.000 juta rupiah. (Februari 23, 2017)

4. Perias jenazah, pekerjaan tersebut dianggap menjijikan dan menakutkan bagi masyarakat Jepang karena berhubungan dengan mayat. Di Jepang, sebelum jenazah dikremasi, jenazah akan ditangani oleh seorang perias jenazah. Pekerjaan perias jenazah tersebut adalah memandikan jenazah, mengeluarkan

kotoran, memakaikan pakaian, serta merias wajah jenazah. Hal tersebut bertujuan untuk meninggalkan kesan terakhir yang baik kepada keluarga sebelum jenazah dikremasi. (Februari 23, 2017)

Jika dipahami, semua pekerjaan yang bersifat kotor dan tidak lazim tersebut memiliki penghasilan lebih banyak dari pekerjaan yang lazim. Hal ini yang menyebabkan tetap ada orang yang lebih memilih untuk melakukan beberapa pekerjaan tersebut. Beberapa pekerjaan yang telah disebutkan di atas merupakan pekerjaan yang hanya hanya dapat ditemui di Jepang. Pekerjaan tersebut muncul akibat perkembangan Jepang dari zaman ke zaman.

Jepang adalah salah satu negara maju di dunia. Jepang dahulu dikenal sebagai negara yang kuno sebagaimana dikutip dari artikel online *lifejapan.com* tentang keadaan Jepang pada zaman Jomon yang serba tradisional dan kemudian mengikuti gaya jebarat-baratan (April 27, 2016), tetapi saat ini Jepang dikenal sebagai negara yang modern. Walaupun telah menjadi negara yang modern, Jepang tetap menjaga budaya dan adat istiadatnya dengan baik, bahkan hingga saat ini Jepang masih melestarikan kebudayaannya yang ada sejak dahulu kala.

Dalam budaya tradisional Jepang dan, pekerjaan sebagai perias jenazah adalah pekerjaan yang tabu dan kotor karena dalam keyakinan Shinto segala sesuatu yang berhubungan dengan kematian dianggap sebagai sumber kekotoran. Berdasarkan keyakinan Shinto, arwah orang yang meninggal akan menjadi kotor, sesaat setelah meninggalkan tubuhnya. Proses pemakaian baju pada jenazah bertujuan untuk menyucikan arwah sebelum ia memasuki alam baka. (Navarro, 2017). Karena keyakinan tersebut, perias jenazah adalah pekerjaan yang bersifat tabu dan tidak lazim tersebut akan membuat dirinya dipandang sebelah mata oleh orang lain. Hal lain yang membuat citra perias jenazah di Jepang menjadi kurang baik adalah adanya hal-hal yang dianggap tabu oleh masyarakat berdasarkan keyakinan Shinto yang dianut hampir seluruh masyarakat Jepang.

Dalam berkehidupannya, masyarakat Jepang tidaklah terlepas dari ritual-ritual dan perayaan keagamaan. Dari berbagai kepercayaan yang ada di Jepang,

secara tidak langsung turut mempengaruhi upacara pemakaman atau *soushiki* yang dilaksanakan di Jepang hingga saat ini.

Umumnya, masyarakat Jepang mengakui dirinya adalah penganut kepercayaan Shinto, agama Buddha, atau Kritsen. Ada pula sebagian besar dari mereka yang menganut ketiga kepercayaan dan agama tersebut secara bersamaan dalam hidupnya.

“This anomaly seemed to suggest that Japan was highly religious. However, further research showed that this strange result was caused by respondents happily checking the boxes for numerous religions without seeing any contradiction. After all, as the old saying goes a Japanese person is born to Shinto rites, married with Christian rites, and buried with Buddhist ones.” (Coslett, 2015)

“Anomali ini tampaknya menunjukkan bahwa Jepang sangat religius. Namun, penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa hasil aneh ini disebabkan oleh responden dengan senang hati memeriksa kotak-kotak untuk berbagai agama tanpa melihat kontradiksi. Lagipula, seperti kata pepatah lama, orang Jepang lahir dari ritus Shinto, menikah dengan ritus Kristen, dan dimakamkan dengan ritus Buddhis.” (Coslett, 2015)

Jika dipahami dari kutipan tersebut, sebagian besar orang Jepang melaksanakan beberapa ritual-ritual keagamaan dari berbagai agama sepanjang hidup mereka. Biasanya masyarakat Jepang terlahir secara Shinto, menikah di Gereja secara Kristen, dan melakukan upacara kematian dengan cara Buddha.

Hal ini dijelaskan oleh Daniel Sosnoski dalam bukunya yang berjudul *“Introduce To Japanese Culture”* bahwa terdapat beberapa budaya di Jepang yang dilaksanakan secara simbang dan berdampingan dari berbagai kepercayaan.

“In Japan Shinto and Buddhism exist side by side in a kind of balance. Most Japanese follow some of traditions of both these religions throughout their lives. Although Japan's native Shinto beliefs were firmly established long before Buddhism was imported, funerals (soushiki) very readily and naturally became a Buddhist function.” (Sosnoski, 1996:70)

“Di Jepang Shinto dan Buddhisme ada berdampingan dalam semacam keseimbangan. Kebanyakan orang Jepang mengikuti beberapa tradisi dari kedua agama ini sepanjang hidup mereka. Meskipun kepercayaan Shinto asli Jepang telah terbentuk dengan

kokoh jauh sebelum agama Buddha diimpor, pemakaman (*soushiki*) dengan mudah dan secara alami menjadi fungsi Buddhis.” (Sosnoski, 1996:70)

Hal ini membuktikan bahwa orang Jepang terbiasa untuk mengikuti tradisi-tradisi dan upacara-upacara dari kedua kepercayaan tersebut. Sebagai contohnya adalah upacara pemakaman. Walaupun kepercayaan asli di Jepang adalah Shinto, upacara pemakaman yang bersumber dari ajaran agama Buddha dengan mudahnya dilaksanakan oleh masyarakat Jepang.

Dari beberapa budaya tradisional Jepang yang terus dilestarikan oleh masyarakat Jepang hingga saat ini, seiring berkembangnya zaman banyak lahir pekerjaan atau jasa yang mengurus berbagai hal yang berkaitan dengan budaya tersebut. Sebagai contoh adalah, munculnya jasa seorang perias jenazah dalam budaya *soushiki* di Jepang.

Soushiki (葬式) adalah sebutan untuk upacara pemakaman di Jepang. Upacara tersebut dilaksanakan oleh keluarga yang bertujuan untuk mendoakan roh mendiang ke dunia selanjutnya meliputi masa semayam jenazah, kremasi, dan penguburan.

Dalam budaya *Soushiki*, ada beberapa tahapan yang tidak dapat dilakukan oleh pihak keluarga sendiri. Dalam tahap pembersihan jenazah, biasanya pihak keluarga lebih memilih menggunakan jasa seorang *noukanshi* yang berdampak pada munculnya pekerjaan sebagai seorang *noukanshi*. *Noukanshi* merupakan salah satu profesi yang paling dicari di Jepang. Karena jumlah kematian di Jepang tidak sebanding dengan pekerja *noukanshi* yang ada di Jepang. Pasalnya di negara itu jumlah warga lanjut usia lebih banyak dibandingkan dengan para pemuda. (Navarro, 2017)

Saat ini di Jepang, para *noukanshi* dikelola oleh sebuah perusahaan pemakaman (*sougisha*). *Sougisha* bukan hanya bertugas untuk mengirim seorang *noukanshi* kepada pihak keluarga yang membeli jasanya. Mereka juga menjual peti mati dan benda-benda lainnya yang berkaitan dengan upacara kematian (*soushiki*).

Sebelum Perang Dunia II, jika ada seseorang yang meninggal dunia, mereka berkumpul bersama dan mengambil peran masing-masing. Ada yang memanggil biksu, mengumumkan informasi kematian, membeli peralatan untuk ritual kematian, dan lain-lain. Namun setelah Perang Dunia II, Jepang mulai memodernisasi dirinya sehingga saat ada anggota keluarga yang meninggal, hal yang pertama mereka lakukan adalah memanggil perusahaan pemakaman. (Hariyadi, 2017:4)

Selain itu, semakin berkurangnya tenaga ahli dalam menyelenggarakan *soushiki* di Jepang juga mempengaruhi banyaknya permintaan jasa pada *sougisha* (perusahaan pemakaman). Profesi *noukanshi* banyak berkurang sejak terjadinya gempa bumi di pantai Timur laut Jepang dan juga tsunami pada tanggal 11 Maret 2011 lalu, yang telah menewaskan lebih dari 15.000 jiwa. (Navarro, 2017). Dan juga, di Jepang jumlah kematian semakin bertambah. Karena itu, jasa seorang *noukanshi* semakin banyak pula diperlukan.

Proses berkembangnya hingga saat ini mengenai seorang *noukanshi* dan *sougisha* dalam budaya *soushiki* inilah yang membuat penulis tertarik untuk membahasnya dan menjadikan bahan untuk penelitian ini.

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan permasalahan pada latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Pengaruh agama dan keyakinan di Jepang terhadap kegiatan *soushiki*?
2. Bagaimana masyarakat Jepang melaksanakan budaya *soushiki* saat ini?
3. Bagaimana peranan dan sejarah munculnya perusahaan pemakaman atau *sougisha* di Jepang?

4. Penyebab *noukanshi* dipandang sebelah mata oleh masyarakat Jepang?
5. Apa saja tugas seorang *noukanshi*?
6. Penyebab masih adanya orang yang bekerja sebagai *noukanshi*?
7. Pandangan mahasiswa Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada terhadap *noukanshi*?

1.3 Pembatasan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis membatasi masalah penulisan pada pandangan masyarakat Jepang dan mahasiswa Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada terhadap profesi *noukanshi*.

1.4 Rumusan masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah, muncul permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pandangan mahasiswa Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada terhadap profesi *noukanshi*.
2. Bagaimana tanggapan mahasiswa Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada jika terdapat keluarga, kerabat, atau teman mereka yang memiliki pekerjaan seperti seorang *noukanshi*.

1.5 Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Pengaruh keyakinan dan agama di Jepang terhadap *soushiki*.
2. Proses masyarakat Jepang saat melaksanakan *Soushiki*.

3. Sejarah munculnya perusahaan pemakaman (*Sougisha*).
4. Pandangan masyarakat Jepang terhadap *Noukanshi* saat ini.
5. Pandangan mahasiswa Bahasa dan kebudayaan Jepang UNSADA terhadap *noukanshi*.

1.6 Landasan Teori

- Pandangan

Pandangan adalah hasil perbuatan memandang. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2009) Sementara itu pandangan di definisikan sebagai proses diterimanya stimulus oleh individu kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan sehingga individu mengerti yang diinderanya.

Di sisi yang lain pandangan agak berbeda dengan definisi diatas yaitu proses dimana individu memilih, memuaskan dan menafsirkan masukan informasi untuk menciptakan suatu gambaran yang berarti mengenai dunia. Dari uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa pandangan adalah tanggapan seseorang tentang sesuatu yang dilihat secara langsung maupun tidak langsung.

- Kebudayaan

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Kata “Kebudayaan” berasal dari kata Sansakerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian ke-budaya-an dapat diartikan : “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. (Koentjaraningrat, 1986:180-181)

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa kebudayaan adalah suatu cara hidup yang berkembang di kalangan masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi.

- *Noukanshi*

Noukanshi adalah orang yang profesinya berkaitan dengan proses *noukan*. Dalam film “Okuribito” *noukanshi* merupakan sebuah profesi yang bertugas mengurus jenazah.

Noukanshi bertugas untuk membersihkan tubuh jenazah sebelum di kremasi. Pekerjaan ini pun biasanya dilakukan oleh orang pendatang seperti dari Korea, karena pada masa itu profesi ini tak begitu banyak diminati oleh warga pribuminya. Pada tahun 2009 yang lalu, profesi ini diangkat dalam sebuah film berjudul “Departures” dan telah berhasil memenangkan piala Oscar dalam kategori film berbahasa asing terbaik. (Navarro, 2017)

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa *noukanshi* adalah sebutan untuk orang yang bekerja mengurus jenazah sebelum dikremasi di Jepang.

- *Soushiki*

Soushiki merupakan istilah untuk menyebut upacara pemakaman di Jepang yang meliputi masa semayam jenazah, kremasi, dan penguburan. Hampir seluruh penduduk Jepang memeluk agama Shinto, namun 90% *soushiki* dilakukan menurut agama Budha.

Souhsiki sendiri berlangsung selama 2 hari penuh yang terdiri dari *tsyua* dan *kokubetsu shiki* yang pada zaman dahulu lebih banyak dilangsungkan di rumah duka, namun kini telah banyak dilakukan di gedung yang khusus disewa untuk tempat duka. (Ardika, 2009)

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa *soushiki* adalah sebutan untuk upacara pemakaman di Jepang yang merupakan salah satu budaya Jepang dan dilaksanakan hingga saat ini.

1.7 Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

- Bagi penulis, untuk menambah pengetahuan tentang seputar profesi *noukanshi* dan citra seorang *nouanshi* di mata masyarakat luas, dan karena minimnya penelitian tentang masalah ini, penulis berharap agar pembaca mampu melanjutkan penelitian ini.
- Bagi pembaca, mengetahui nilai-nilai positif seorang *noukanshi* agar dapat menaggulangi pergeseran makna *noukanshi* dalam masyarakat. Agar dapat lebih mengetahui manfaat adanya *noukanhsi* dalam kehidupan masyarakat Jepang.

1.8 Metode penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generaliasi. (Sugiyono, 2012:12)

Penelitian menggunakan metode deskriptif analisis melalui studi kepustakaan dan kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau

pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya, dimana peneliti tidak langsung bertanya jawab dengan responden. (Sugiyono, 2012:192)

Populasi dari kuesioner penelitian ini adalah responden yang berasal dari mahasiswa Bahasa dan Kebudayaan Jepang semester 1,3,5, dan 7 Universitas Darma Persada dengan sampel yang diambil sebanyak 205 responden melalui *google form*. Instrumen dari penelitian ini adalah penulis sendiri.

1.9 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini penulis akan memaparkan Latar Belakang Masalah, biIdentifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Landasan Teori, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian serta Sistematika Penulisan.

Bab II Proses Pelaksanaan *Soushiki* di Jepang Saat Ini

Pada bab ini penulis akan memaparkan :

Pandangan masyarakat Jepang terhadap kematian, p engaruh keyakinan dan agama di Jepang terhadap *soushiki*, t abu yang ada dalam masyarakat Jepang, p roses pelaksanaan *soushiki* di Jepang, sejarah dan peranan *sougisha* di Jepang saat ini, dan peranan *noukanshi* dalam budaya *soushiki*.

Bab III Analisis

Pada bab ini penulis akan memaparkan kuisisioner pandangan masyarakat Jepang terhadap *noukanshi* dan kebutuhannya terhadap *sougisha* dan akan memaparkan kuisisioner padangan mahasiswa Bahasa

dan Kebudayaan Jepang UNSADA terhadap profesi *noukanshi* yang ada di Jepang.

Bab IV Kesimpulan.

Pada Bab ini penulis memaparkan kesimpulan dari hasil penelitian.

